

**LAPORAN PENELITIAN**

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KEGIATAN MELUKIS DENGAN  
KEBUTUHAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA**



**Disusun oleh:**

**Nunuk Nur Shokiyah, S.Ag., M.Si.**

**NIP : 197311142006042002**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta NO. 0580/023-04.2.01/ 13/ 2012 tanggal 9 Desember 2011**

**Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

**NO. : 3475.C/IT6.1/PL/2012**

**INSTITUT SENI INDONESIA**

**SURAKARTA**

**2012**

## LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

### 1. PENELITIAN

- a. Judul Penelitian : Analisis Hubungan Antara Kegiatan Melukis Dengan Kebutuhan psikologis Pada Remaja
- b. Bidang Ilmu : Psikologi
- c. Kategori : Penelitian Dosen Muda

### 2. PENELITI

- a. Nama : Nunuk Nur Shokiyah, S.Ag., M.Si.
- b. NIP : 19731142006042002
- c. Golongan/Pangkat : III b/Penata Muda TK I
- d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e. Jabatan Struktural : Ketua Laboratorium Seni Rupa Murni ISI Ska
- f. Fak/Jur : Seni Rupa dan Desain Interior/Seni Murni
- g. Pusat Penelitian : Pusat Penelitian ISI Surakarta

### 3. ALAMAT PENELITI

- a. Alamat Kantor : Jalan KH Dewantara 19 Kentingan Jebres Surakarta 57126, telp (0271) 647658
- b. Alamat Rumah : Jln. Menco 20 No.10 Nilasari Baru, Gonilan-Kartosuro-Sukoharjo. NO HP (08122624170)
- c. E-mail : nurs\_tof@yahoo.com

### 4. LOKASI PENELITIAN

Lokasi : Surakarta

### 5. WAKTU PENELITIAN

Waktu penelitian : 4 Bulan ( Juni- 3 Oktober 2012 )

### 6. BIAYA

- a. Sumber DIPA : Rp 10.000.000,-- (Sepuluh Juta Rupiah)
- b. PPH :

Surakarta, 2 Oktober 2012

Menyetujui

Dekan Fakultas Seni Rupa Dan  
Desain Interior  
ISI Surakarta

Peneliti

Drs. Suyanto, M.Sn  
NIP 195601041984031002

Nunuk Nur Shokiyah, S.Ag.,M.Si.  
NIP 19311142006042002

Mengetahui,  
Ketua LPPMP  
ISI Surakarta

Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.  
NIP 195107141985031002

## ABSTRAK

Nunuk Nur Shokiyah : Jurusan Seni Rupa Murni ISI Surakarta

### ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KEGIATAN MELUKIS DENGAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja. Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu Kegiatan melukis sebagai variabel bebas dan kebutuhan psikologis sebagai variabel tergantung. Untuk mengetahui hubungan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja, menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Sedangkan untuk penghitungannya dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 15.0 *For windows release*.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa seni rupa murni Institut Seni Indonesia Surakarta yang masih aktif. Data yang terkumpul ada 61 Subjek. Alat ukur yang digunakan adalah skala intensitas kegiatan melukis dan skala kebutuhan Psikologis.

Hasil Penelitian menunjukkan koefisien korelasi R ( $r_{xy} = 0,746$ ;  $p = 0.000$ ), berarti ada korelasi yang sangat signifikan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja. Sedangkan koefisien determinasi dari korelasi tersebut adalah  $R^2$  adalah 0,556. Artinya kegiatan melukis memberikan sumbangan efektif terhadap kebutuhan psikologis pada remaja sebesar 55,6 %. Sedangkan sisanya sebesar 44,6 % adalah ditentukan oleh variabel yang lainnya.

Kata kunci : Kegiatan Melukis, Kebutuhan psikologis.

## ABSTRACT

Nunuk Nur Shokiyah : Jurusan Seni Rupa Murni ISI Surakarta

### ANALYSIS OF RELATIONSHIP BETWEEN PAINTING ACTIVITIES AND PSYCHOLOGICAL NEEDS FOR THE YOUTH

This study aimed to determine the relationship between painting activities and psychological need for the youth. There are two variables in this study are painting activities as independent variables and psychological needs as the dependent variable. There are to determine the relationship between painting activities with the psychological needs of adolescents, using technique of Product Moment Pearson correlation. The calculations was carried out by the computer program of SPSS 15.0 For Windows release.

Subjects in this study were pure art students are still active in the Indonesian art institute in Surakarta . The collected data are 61 subjects. Measuring tool that used is intensity scale of painting activities and Psychological needs scale.

Research shows a correlation coefficient R ( $r_{xy} = 0.746$ ,  $p = 0.000$ ), there was a significant correlation between the activities of painting with the psychological needs of adolescents. While the determination coefficient of correlation is  $R^2$  is 0.556. It means painting activities contribute effectively to the psychological needs of adolescents at 55.6%. While the residual value of it is 44.6% that was determined by other variables.

Keywords: painting activities, psychological needs.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah atas anugrah yang diberikan Allah kepada penulis, yaitu berupa kesehatan, karena dengan sehat itu pula maka penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian tentang hubungan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja. Penelitian ini merupakan kegiatan bagi para dosen untuk melaksanakan TRI DHARMA Perguruan Tinggi. Penelitian ini dibiayai dari dana DIPA.

Pada kesempatan ini pula, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Unit Pelayanan Teknik (UPT) LPPMPP (Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan) Institut Seni Indonesia Surakarta, yang membantu terlaksananya penelitian ini.
2. Mahasiswa seni rupa murni ISI Surakarta yang telah membantu dalam pengisian Kuesioner guna pengumpulan data.
3. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Laporan penelitian ini, diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah khazanah penelitian Indonesia, khususnya penelitian psikologi yang terkait dengan seni. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi bahwa kegiatan melukis adalah salah satu kegiatan yang bisa dijadikan alternatif dalam memenuhi kebutuhan psikologis remaja. Penulis menyadari dalam penulisan laporan penelitian ini jauh dari sempurna, dimana banyak sekali kekurangannya. Karena keterbatasan kemampuan penulis, maka Penulis berharap sumbang dan saran dari pembaca demi kesempurnaan laporan penelitian ini.

Surakarta, 2 Oktober 2012

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRACT	iii
ABTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Masa Remaja	5
B. Kebutuhan Psikologis	7
C. Seni dan Seni Lukis	10
D. Kerangka Pemikiran	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	17
A. Identifikasi Variabel	17
B. Definisi Operasional	17
1. Kegiatan Melukis	17
2. Kebutuhan Psikologis	18
C. Populasi Penelitian	19
D. Metode Pengumpulan Data	19
E. Validitas, Daya Diskriminasi Aitem dan Reliabilitas	22
F. Uji Korelasi Kegiatan Melukis Dengan Kebutuhan Psikologis	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Persiapan Penelitian	25
1. Skala Intensitas Kegiatan Melukis	25
2. Skala Kebutuhan Psikologis	26
B. Pelaksanaan Penelitian	28
C. Pengolahan Data dan Hasil Penelitian	28
1. Uji Validitas, daya Beda Aitem dan Uji Reliabilitas	28
2. Uji Korelasi	31
D. Analisis dan Pembahasan	31
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	35
A. Kesimpulan	35
B. Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	37

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Rancangan Aitem Skala Intensitas Kegiatan Melukis	20
Tabel 2	Rancangan Aitem Skala Kebutuhan Psikologis	21
Tabel 3	Sebaran Nomor Aitem Skala Intensitas Kegiatan Melukis	26
Tabel 4	Sebaran Nomor Aitem Skala Kebutuhan Psikologis	27
Tabel 5	Sebaran Nomor Daya Diskriminasi Aitem Tinggi dan Aitem Rendah Skala Intensitas Kegiatan Melukis	29
Tabel 6	Sebaran Nomor Daya Diskriminasi Aitem Tinggi dan Aitem Rendah Skala Kebutuhan Psikologis	30







## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk psiko-fisik, dimana manusia itu selain bisa ditinjau dari aspek fisiknya, manusia juga tidak lepas dari aspek psikologi/naluri yang ada dalam dirinya. Oleh sebab itu, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan fisiologi (kebutuhan yang mendasar), dan juga kebutuhan-kebutuhan psikologis dalam diri individu yang merupakan suatu hal yang akan memberikan warna khusus/ciri khas pada individu tersebut. Individu dengan dominasi kebutuhan-kebutuhan tertentu mempunyai kecenderungan untuk ingin lebih memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sama halnya dengan kebutuhan fisik seperti makan, minum, tidur, berolah raga dan lain sebagainya yang harus dipenuhi secara baik agar fisik dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan baik, maka kebutuhan psikologis pada seseorang juga harus terpenuhi agar dirinya mampu berkembang secara baik dan sehat secara psikologis. Begitu halnya dengan seorang remaja.

Kebutuhan psikologis remaja pada dasarnya berkembang dari kebutuhannya dari usia anak kecil (usia SD) dan berkembang lagi sehingga memiliki kebutuhan-kebutuhan psikologis sebagai orang dewasa. Kebutuhan psikologis yang paling mendasar yang mempengaruhi anak remaja adalah Kemandirian.

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ahli perkembangan yang menyatakan: “Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya”.

Dalam pencarian identitas diri, remaja cenderung untuk melepaskan diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orangtuanya. Remaja mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Hal ini dikemukakan Erikson (dalam Hurlock, 1992) yang menamakan proses tersebut sebagai “proses mencari identitas ego”,

atau pencarian diri sendiri. Dalam proses ini remaja ingin mengetahui peranan dan kedudukannya dalam lingkungan, disamping ingin tahu tentang dirinya sendiri.

Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock (1991) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang sangat penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Dalam mencapai keinginannya untuk mandiri sering kali remaja mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh masih adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain. Misalnya, remaja mengalami dilema yang sangat besar antara mengikuti kehendak orangtua atau mengikuti keinginannya sendiri. Jika ia mengikuti kehendak orangtua maka dari segi ekonomi (biaya sekolah) remaja akan terjamin karena orangtua pasti akan membantu sepenuhnya, sebaliknya jika ia tidak mengikuti kemauan orangtua bisa jadi orangtuanya tidak mau membiayai sekolahnya. Situasi yang demikian ini sering dikenal sebagai keadaan yang ambivalensi dan dalam hal ini akan menimbulkan konflik pada diri remaja. Konflik ini akan mempengaruhi remaja dalam usahanya untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orangtuanya atau orang lain di sekitarnya. Frustrasi dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap orangtua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan remaja tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya.

Menurut Murray (dalam Bhem, 1996), kebutuhan adalah suatu keadaan yang ditandai oleh perasaan kekurangan dan ingin diperoleh sesuatu yang akan diwujudkan melalui suatu usaha atau tindakan (Murray dalam Bherm, 1996).

Kebutuhan psikologi pada seseorang harus terpenuhi agar dirinya mampu berkembang secara baik dan sehat secara psikologis. Seperti pendapat murray suatu

kebutuhan harus dipenuhi melalui suatu usaha atau tindakan. Dalam hal ini adalah bagaimanakah usaha yang akan dilakukan oleh seorang remaja untuk memenuhi kebutuhan psikologinya? Karena pada kenyataannya tak jarang remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan karena konflik yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan psikologinya. Alangkah baiknya bila frustrasi dan kemarahan tersebut tidak diungkap dengan perilaku-perilaku yang negatif tapi dialihkan ke hal-hal yang positif, diantaranya adalah kegiatan berkesenian.

Beberapa remaja merasa lebih mudah untuk menyatakan apa yang ada dalam diri mereka melalui medium yang berbeda-beda seperti, potlot, kapur, gambar atau cat. Bagi mereka kesempatan ini juga digunakan untuk mengungkapkan berbagai gejolak emosi yang ada pada dirinya. Seperti yang disebutkan oleh De Witt H. Parker, 1946, seni sebagai ekspresi suatu ungkapan, ungkapan dapat dilukiskan sebagai pernyataan suatu maksud perasaan atau pikiran suatu medium indera atau lensa dan ditujukan atau dikomunikasi kepada orang lain. Lukisan dan patung adalah ungkapan, sebab merupakan perwujudan dalam warna dan bentuk-bentuk ruang tentang gagasan seniman penciptanya mengenai manusia dan alam yang nampak.

Senada dengan De Witt H. Parker, Soedarsona, 2004, juga menyatakan Seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang terpapar ke dalam karya seni lewat medium dan alat. Pada saat seseorang sedang mengekspresikan emosinya, pertama ia sadar bahwa mereka mempunyai emosi, tetapi tidak menyadari apa sebenarnya emosi. Dalam keadaan tidak berdaya, misalnya karena ada gangguan perasaan pada dirinya (perasaan sedih/gembira) ia berada bersamanya, dalam kondisi tertekan ia berusaha melepaskan perasaan tersebut dengan melakukan sesuatu. Kegiatan semacam ini yang dimaksud dengan ungkapan'

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mengungkapkan emosi bisa melalui kegiatan berkesenian. Diantaranya adalah melukis. Melukis merupakan penyaluran ekspresi dan bentuknya bermacam-macam. Gambaran, komposisi atau abstraksi serta estetika lainnya bisa membantu memanasikan ekspresi dan maksud konseptual pelukis. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menelaah secara matang ada tidaknya hubungan yang signifikan antara Kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja?
2. Seberapa besar sumbangan efektif Intensitas kegiatan melukis terhadap variabel Kebutuhan psikologis pada remaja?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- b. Menguji secara empirik ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja.
- c. Menentukan seberapa besar sumbangan efektif Intensitas Kegiatan melukis terhadap variabel kebutuhan psikologis pada remaja.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini dibedakan secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah menambah khazanah penelitian Indonesia, khususnya penelitian psikologi yang terkait dengan seni. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan.
2. Manfaat Praktis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan informasi bahwa kegiatan melukis adalah salah satu kegiatan yang bisa dijadikan alternatif dalam memenuhi kebutuhan psikologis pada remaja.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Masa Remaja**

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan tidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Hurlock (1973) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Menurut Thornburgh (1982), batasan usia tersebut adalah batasan tradisional, sedangkan alan kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun.

Havighurst (dalam Hurlock, 1973) menyebutkan ada tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh seorang remaja yaitu

1. Mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis
2. Mencapai peran sosial maskulin dan feminin
3. Menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif
4. Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
5. Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi
6. Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga
8. Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga negara



9. Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial
10. Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik.

Menurut Hurlock (1973) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu:

1. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.
2. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan (Fuhrmann, 1990).

Perkembangan pada remaja merupakan proses untuk mencapai kemasakan dalam berbagai aspek sampai tercapainya tingkat kedewasaan. Proses ini adalah sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan aspek fisik dengan psikis pada remaja.

Remaja yang diberi kesempatan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya-diri, dan mampu bertanggung jawab. Rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab inilah yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jati diri positif pada remaja. Kelak, ia akan tumbuh dengan penilaian positif pada diri sendiri dan rasa hormat pada orang lain dan lingkungan.

Masa remaja merupakan masa yang kritis dalam siklus perkembangan seseorang. Di masa ini banyak terjadi perubahan dalam diri seseorang sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Remaja tidak dapat dikatakan lagi sebagai anak kecil, namun ia juga belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Hal ini terjadi oleh karena di masa ini penuh dengan gejolak perubahan baik perubahan biologik, psikologik, maupun perubahan sosial. Dalam keadaan 'serba tanggung' ini seringkali memicu terjadinya

konflik antara remaja dengan dirinya sendiri (konflik internal), maupun konflik lingkungan sekitarnya (konflik eksternal). Apabila konflik ini tidak diselesaikan dengan baik maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja tersebut di masa mendatang, terutama terhadap pematangan karakternya dan tidak jarang memicu terjadinya gangguan mental.

## **B. Kebutuhan Psikologis**

Sebelum membahas tentang kebutuhan manusia, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang apa pengertian psikologi. Kata psikologi mengandung kata “*psyche*” yang dalam bahasa Yunani berarti “jiwa”, dan “*logos*” yang dapat diterjemahkan dengan “ilmu”. Dilihat dari arti kata tersebut seolah-olah psikologi merupakan ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Jika kita mengacu pada salah satu syarat ilmu yakni adanya obyek yang dipelajari, maka tidaklah tepat jika kita mengartikan psikologi sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa, karena jiwa merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, tidak bisa dilihat dan belum bisa diungkapkan secara lengkap, maka orang lebih cenderung mempelajari jiwa yang memateri yaitu bentuk tingkah laku manusia (segala aktivitas, perbuatan, dan penampilan diri) sepanjang hidupnya.

Dengan demikian, pengertian psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, dimana individu tersebut tidak bisa dilepaskan dengan lingkungannya (Robert S. Wood-Wort)

Menurut Thomson (1987) mendefinisikan istilah *need* atau kebutuhan sebagai istilah yang sering digunakan untuk menunjuk suatu *drive* atau dorongan seperti contohnya manusia membutuhkan tidur, dan kelinci butuh menggali liang. Sehingga disini kata kebutuhan tersebut menunjukkan adanya suatu kekuatan yang bersifat memotivasi yang mendorong terbentuknya suatu ketegangan dalam diri makhluk hidup karena adanya kekurangan-kekurangan tertentu. Jadi dari kedua jabaran definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *need* atau kebutuhan bersifat fisik dan mendasar, sedangkan *drive* atau dorongan lebih merupakan kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi dan bersifat psikologis.

Pada dasarnya, menurut Cole dan Bruce, 1959 (Dalam Enung Fatimah 2006) kebutuhan individu dapat dibedakan menjadi 2 kelompok besar, yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan primer seperti makan, minum, tidur, seksual, atau perlindungan diri. Sedangkan kebutuhan psikologis, mencakup kebutuhan untuk mengembangkan kepribadian pada seseorang.

Manusia sejak lahir sudah memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis. Kebutuhan sosial psikologis seseorang akan semakin lebih banyak dibandingkan kebutuhan fisiknya sejalan dengan usianya. Secara umum setiap manusia membutuhkan cinta kasih, penghargaan pribadi, pemenuhan kebutuhan fisik, pelatihan disiplin dan kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupannya.

Morgan menyatakan bahwa orang dewasa memiliki empat kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan untuk melakukan suatu aktivitas. Hal ini sangat penting bagi orang dewasa karena suatu aktivitas mengandung suatu kegembiraan baginya.
2. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain. Banyak orang dewasa yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan pada orang lain. Hal ini sudah tentu merupakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang melakukan kegiatan tersebut.
3. Kebutuhan untuk mencapai hasil. Suatu pekerjaan itu akan berhasil baik, kalau hasilnya mendapat “pujian”. Aspek pujian ini merupakan dorongan bagi orang dewasa untuk bekerja dengan giat.
4. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan. Suatu kesulitan atau hambatan, mungkin menimbulkan rasa rendah diri pada orang dewasa, tetapi hal ini dapat menjadi dorongan untuk mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga tercapai kelebihan atau keunggulan dalam bidang tertentu.

Kebutuhan psikologis remaja pada dasarnya berkembang dari kebutuhannya dari usia anak kecil (usia SD) dan berkembang lagi sehingga memiliki kebutuhan-kebutuhan psikologis sebagai orang dewasa. Kebutuhan psikologis yang paling mendasar yang mempengaruhi anak remaja adalah Kemandirian.

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ahli perkembangan yang menyatakan: “Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya”.



Dalam pencarian identitas diri, remaja cenderung untuk melepaskan diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orangtuanya. Remaja mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Hal ini dikemukakan Erikson (dalam Hurlock, 1992) yang menamakan proses tersebut sebagai “proses mencari identitas ego”, atau pencarian diri sendiri. Dalam proses ini remaja ingin mengetahui peranan dan kedudukannya dalam lingkungan, disamping ingin tahu tentang dirinya sendiri.

Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock (1991) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang sangat penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Dalam mencapai keinginannya untuk mandiri sering kali remaja mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh masih adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain. Dalam contoh yang disebutkan diatas, remaja mengalami dilema yang sangat besar antara mengikuti kehendak orangtua atau mengikuti keinginannya sendiri. Jika ia mengikuti kehendak orangtua maka dari segi ekonomi (biaya sekolah) remaja akan terjamin karena orangtua pasti akan membantu sepenuhnya, sebaliknya jika ia tidak mengikuti kemauan orangtua bisa jadi orangtuanya tidak mau membiayai sekolahnya. Situasi yang demikian ini sering dikenal sebagai keadaan yang ambivalensi dan dalam hal ini akan menimbulkan konflik pada diri sendiri remaja. Konflik ini akan mempengaruhi remaja dalam usahanya untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orangtuanya atau orang lain di sekitarnya. Frustrasi dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap orangtua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan remaja tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya.

Beberapa kebutuhan psikologis pada diri seorang individu agar individu tersebut mampu mengembangkan kepribadiannya secara sehat (Elmira, 1997),

1. Adanya kebutuhan untuk dihargai atas prestasi yang dicapainya
2. Adanya kebutuhan untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara/aturan-aturan lingkungannya.
3. Adanya kebutuhan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah dilaksanakannya
4. Adanya kebutuhan untuk dapat diterima apa adanya oleh lingkungannya
5. Adanya kebutuhan untuk mandiri
6. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan teman-teman dan orang-orang yang dapat menjalin pergaulan secara hangat dan harmonis
7. Adanya kebutuhan untuk terlibat secara emosional dengan lingkungannya
8. Adanya suatu kebutuhan untuk dimanjakan oleh orang lain
9. Adanya kebutuhan untuk mengadakan suatu perubahan ke arah yang lebih baik.
10. Adanya kebutuhan untuk dapat menyalurkan dorongan emosinya

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kebutuhan individu dapat dibedakan menjadi 2 kelompok besar, yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan primer seperti makan, minum, tidur, seksual, atau perlindungan diri. Sedangkan kebutuhan psikologis, mencakup kebutuhan untuk mengembangkan kepribadian pada seseorang. Secara umum setiap manusia membutuhkan cinta kasih, penghargaan pribadi, pemenuhan kebutuhan fisik, pelatihan disiplin dan kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupannya. Kebutuhan psikologis haruslah terpenuhi bila tidak hal ini tentu akan sangat merugikan, karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya. Begitu halnya dengan seorang remaja.

### **C. Seni Dan Seni Lukis**

The Liang Gie 1976, ( Dalam HB Sutpo, 1994) disebutkan bahwa secara etimologis seni dapat diartikan suatu kemahiran seseorang dalam membuat barang atau mengerjakan sesuatu. Pengertian lain yang banyak dipakai, seperti apa yang dinyatakan oleh Leo Tolstoy, seni diartikan suatu aktivitas manusia yang didasari dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu menyampaikan perasaan yang dapat dihayati oleh orang lain sehingga mereka terjangkau perasaan-perasaan tersebut dan juga mengalaminya.

Herabert Read 1959 (dalam Dharsono 2004), menyebutkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk-bentuk

yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan.

Suzaanne K. Langer yang dirujuk dalam buku berjudul *The Principles of Art* oleh Collingwood (1974), mengatakan seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universal dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikiran semata.

Bertitik tolak dari pengertian tersebut maka HB. Sutopo (1994), menambahkan seni diartikan sebagai bentuk kegiatan manusia yang disadari untuk melahirkan perasaan-perasaan melalui tanda-tanda lahiriah. Tanda-tanda tersebut dapat bersifat auditif, gerak ataupun bersifat Visual. Lewat tanda-tanda lahiriah dimaksud sebagai wadah dari suasana batin pencipta untuk dikomunikasikan kepada orang lain agar mereka dapat pula ikut merasakan apa yang dialami oleh penciptanya. Seni yang bersifat auditif ada dalam seni musik, sedangkan yang bersifat gerak ada dalam seni tari, dan yang bersifat visual (lazimnya disebut dengan seni rupa) dapat di lihat pada seni patung dan seni lukis.

Karya seni rupa merupakan alat komunikasi batin pencipta kepada orang lain yang dapat dilihat secara fisik. Sehingga ada semacam bahasa tutur yang dikomunikasi kepada orang lain agar dapat ikut merasakannya. Seni Lukis merupakan cabang dari seni rupa, dimana warna dan garis terlampau dominan untuk digunakan oleh seseorang dalam penuangan rasa seninya.

**Melukis** adalah praktek penggunaan cat, pigmen, warna atau medium lain ke suatu permukaan. Penggunaan medium biasanya diterapkan pada permukaan dengan sebuah kuas tapi obyek lain bisa digunakan. Dalam seni, istilah melukis merupakan tindakan untuk menghasilkan karya yang disebut lukisan. Permukaan yang biasa digunakan untuk melukis ialah kanvas, kertas, tembok, kayu, kaca, tembikar serta obyek-obyek lainnya yang bisa digunakan untuk melukis.

Dharsono 2004, mengatakan bahwa seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa.

HB. Sutopo (1994), Seseorang yang menjalankan aktivitas seni lukis. Warna dalam kanvas ataupun pada media yang lain disusun menjadi komposisi dengan membentuk integrasi dengan unsur-unsur lain (seperti garis, tekstur, shape) secara menyeluruh terjadilah komposisi yang harmonis sebagai sesuatu yang memiliki sifat-sifat mengasikkan. Warna-warna akan memiliki frekwensi getaran dan pembentukan nilai-nilai yang paling dekat pada diri pencipta. Oleh sebab itu warna dan garis yang diciptakan secara sadar memiliki mood sesaat dari batin pencipta sehingga lebih bersifat momentum. Warna, garis, dan tekstur mempunyai fungsi sendiri-sendiri diluar melukiskan kenyataan. Dari hasil ciptaannya, tujuan pertama pencipta seni bukanlah bermaksud untuk memikat individu yang lain, melainkan untuk menyatakan kedalam rokahani dari pribadi itu. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa dalam ciptaan seni merupakan pengejaran kepuasan dan tidak hanya persoalan keindahan saja.

Dikatan Oleh De Witt H. Parker,(dalam Dharsono, 2004) pembatasan tentang seni dan menganggapnya sebagai ekspresi suatu ungkapan. Ungkapan dapat dilukiskan sebagai suatu pernyataan suatu maksud perasaan atau pikiran dengan suatu medium indra atau lensa, yang dapat dialami lagi oleh yang mengungkapkan dan ditujuakan atau dikomunikasikan kepada orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa lukisan dan patung adalah ungkapan, sebab merupakan perwujudan dalam warna yang bentuk-bentuk ruang tentang gagasan seniman penciptanya.

Dharsono 2004, Seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seseorang seniman yang terpapar dalam karya seni lewat medium dan alat. Pada saat seseorang sedang mengekspresikan emosinya, pertama ia sadar bahwa mereka mempunyai emosi, tetapi tidak menyadari apa sebenarnya emosi itu. Dalam keadaan tidak berdaya, misalnya karena ada gangguan perasaan pada diri kita (perasaan sedih/gembira) ia berada bersamanya, dalam kondisi tertekan ia berusaha melepaskan perasaan tersebut dengan melakukan sesuatu, Kegiatan semacam ini yang disebut dengan ungkapan. Ungkapan untuk menyampaikan sesuatu atau menginformasikan kepada orang lain.

Menurut Dharsono dalam bukunya Seni Rupa Modern 2004, menyebutkan ada tiga komponen dalam proses cipta seni sebagai landasan berkarya. Ketiga komponen tersebut adalah;

3. *Subject Matter* atau tema pokok ialah rangsang cipta seniman dalam usaha menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat

sensitivitasnya. *Subyek matter* adalah inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan obyek (baik alama atau obyek image) yang terjadi dalam ide seorang seniman dengan pengalaman pribadinya.

4. Bentuk (*form*) merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk yaitu; *Visual form* bentuk fisik sebuah karya, dan *Special form* yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosional.
5. Isi atau makna adalah bentuk psikis dari seorang penghayat yang baik. Perbedaan bentuk dan isi hanya terletak pada diri penghayat.

Kegiatan melukis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Intensitas kegiatan melukis,. aspek-aspek dalam Intensitas menurut kaloh (dalam Husna 2006) yang kemudian dikembangkan oleh peneliti yaitu intensitas Melukis di antaranya:

- a. Frekuensi yaitu sering tidaknya kegiatan melukis dilakukan oleh seorang individu .
- b. Waktu yaitu menunjuk saat yang tepat dalam melakukan kegiatan melukis. Individu yang memiliki banyak waktu luang, pada saat ada kesempatan untuk melukis.
- c. Cara menyatakan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu dalam hal ini dengan cara melukis
- d. Materi atau hal-hal pokok yang digunakan atau mendukung dalam kegiatan melukis.

Keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi, seperti yang disebutkan oleh Dharsono 2004, yaitu;

1. **Fungsi Personal**, yaitu fungsi karya seni merupakan semacam jalan keluar daripada ekspresi personal seniman, sekalipun bukan satu-satunya fungsi karya seni.
2. **Fungsi Sosial**, merupakan kecenderungan atau usaha untuk mempengaruhi tingkah laku terhadap kelompok manusia.
3. **Fungsi Fisik**, Yaitu kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari selain juga memperhatikan unsur keindahan.

Dengan demikian fungsi seni bukan hanya merupakan kebutuhan praktis bagi masyarakat namun juga mengejar nilai untuk kepentingan estetika seni yang dimanfaatkan dalam lingkungan seni itu sendiri atau disebut sebagai seni untuk seni

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lukisan adalah satu bentuk ungkapan atau ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seseorang seniman yang terpapar dalam karya seni lewat medium dan alat. Tujuan pertama pencipta seni bukanlah bermaksud untuk memikat individu yang lain, melainkan untuk menyatakan kedalam rokahani dari



pribadi itu. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa dalam ciptaan seni merupakan pengejaran kepuasan dan tidak hanya persoalan keindahan saja

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Penelitian yang meneliti tentang kebutuhan Psikologis diantaranya adalah: Dyah Sinta (2009) dengan judul penelitian "Hubungan antara Kebutuhan Psikologi dengan Intensitas Bermainan Playstation Pada Remaja". Hasil penelitian ini adalah Ada korelasi positif yang sangat signifikan antara kebutuhan psikologi dengan intensitas bermain playstation pada remaja.

Gunarsa dan Gunarsa (2001) Remaja mengalami kegelisahan karena banyaknya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Dorongan dalam diri remaja membuat remaja menginginkan kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya segera terpenuhi. Setidaknya untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja melakukan suatu kegiatan untuk mendukung terpenuhinya kebutuhan psikologisnya.

Masa remaja ditandai oleh perubahan besar diantaranya kebutuhan untuk beradaptasi terhadap beberapa perubahan yang ada pada dirinya, baik itu perubahan fisik atau perubahan psikologis, pencarian identitas dan membentuk hubungan baru, termasuk mengekspresikan perasaan seksual(Santrock, 1998).

Awal perkembangan kebutuhan psikologis seorang anak dimulai dari kebutuhan jasmaniah (termasuk rasa aman dan pertahanan diri), kebutuhan akan kasih sayang, setelah itu mulai masuk pada kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri yaitu terkait dengan pengembangan diri.

Setelah itu, individu berkembang lagi menjadi individu yang dikatakan remaja yaitu masa atau usia peralihan dari anak-anak menjadi orang dewasa. Pada masa ini lebih memusatkan dirinya pada kebutuhan untuk mandiri, mulai ingin melepaskan dirinya dari ketergantungan akan orang dewasa seperti orang tua dan atau guru (di sekolah). Remaja mulai belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

Menurut Murray (dalam Bhem, 1996), kebutuhan adalah suatu keadaan yang ditandai oleh perasaan kekurangan dan ingin diperoleh sesuatu yang akan diwujudkan melalui suatu usaha atau tindakan (Murray dalam Bherm, 1996).

Murray (Hall & Lindzey, 1993), adanya kebutuhan dapat disimpulkan dari hal-hal sebagai berikut:

1. Akibat atau hasil akhir tingkah laku
2. Pola atau cara khusus tingkah laku yang bersangkutan
3. Perhatian dan respons selektif terhadap kelompok objek stimulus tertentu
4. Ungkapan emosi atau perasaan tertentu
5. Ungkapan kepuasan apabila akibat tertentu dicapai atau kekecewaan apabila akibat itu tidak tercapai.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, Murray (Hall & Lindzey) menggolongkan kebutuhan psikologi menjadi 20 jenis, sebagai berikut: (Kebutuhan akan sikap merendah, Kebutuhan akan berprestasi, Kebutuhan akan afiliasi, Kebutuhan akan agresi, Kebutuhan akan otonomi, Kebutuhan akan “*counteraction*”, Kebutuhan akan membela diri, Kebutuhan akan sikap hormat, Kebutuhan akan dominasi, Kebutuhan akan eksibisi (menonjolkan diri), Kebutuhan akan menghindari bahaya, Kebutuhan akan menghindari rasa hina, Kebutuhan akan sikap memelihara. Kebutuhan akan ketertiban, Kebutuhan akan permainan, Kebutuhan akan penolakan, Kebutuhan akan keharuan, Kebutuhan akan seks, Kebutuhan akan pertolongan dalam kesusahan, Kebutuhan akan pemahaman)

Kebutuhan psikologi pada seseorang harus terpenuhi agar dirinya mampu berkembang secara baik dan sehat secara psikologis. Seperti pendapat murray suatu kebutuhan harus dipenuhi melalui suatu usaha atau tindakan. Beberapa remaja merasa lebih mudah untuk menyatakan apa yang ada dalam diri mereka melalui medium yang berbeda-beda seperti, potlot, kapur, gambar atau cat. Bagi mereka kesempatan ini juga digunakan untuk mengungkapkan berbagai gejala emosi yang ada pada dirinya.

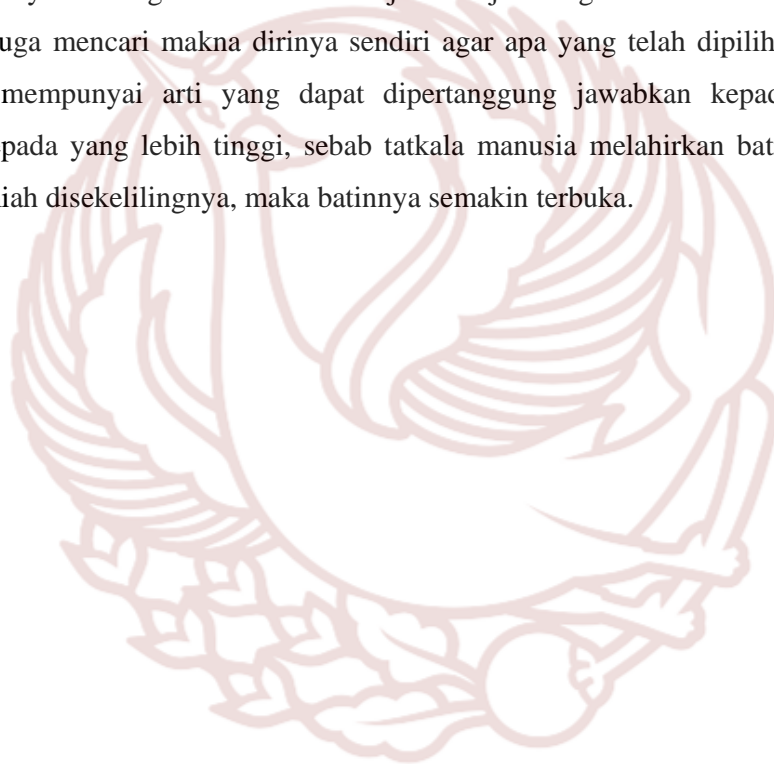
De Witt H. Parker, 1946, seni sebagai ekspresi suatu ungkapan, ungkapan dapat dilukiskan sebagai pernyataan suatu maksud perasaan atau pikiran suatu medium indera atau lensa dan ditujukan atau dikomunikasi kepada orang lain. Lukisan dan patung adalah ungkapan, sebab merupakan perwujudan dalam warna dan bentuk-bentuk ruang tentang gagasan seniman penciptanya mengenai manusia dan alam yang nampak.

Senada dengan De Witt H. Parker, Soedarsona, 2004, juga menyatakan Seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang terpapar ke dalam karya seni lewat medium dan alat.

Menurut Soren Kierkegaard, salah seorang filsuf existensialis, mengatakan bahwa hidup manusia mengalami tiga tingkatan, yaitu estetis, etis dan religius Dengan kehidupan estetis manusia mampu menangkap dunia dan sekitarnya yang mengagumkan. Kemudian

dia menuangkannya kembali rasa kekaguman tersebut dalam karya seni. Dalam tingkatan etis, manusia mencoba meningkatkan kehidupan estesisnya dalam bentuk tindakan manusiawi, yaitu bertindak bebas dan mengambil keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan kepada sesama. Dan akhirnya, manusia semakin sadar bahwa hidup mesti mempunyai tujuan. Segala tindakan kemudian dipertanggung jawabkan kepada yang lebih tinggi, Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam perjalanan sejarah umat manusia, telah terbukti bahwa lukisan sebagai kreasi manusia tidaklah berdiri sendiri. Dia adalah simbol dari sejumlah gagasan, ide, imajinasi, atas responnya terhadap alam sekitar yang diolah dari hidup perasaannya. Dan sebetulnya dalam berkarya seorang seniman tidak saja bekerja sebagai abdi alam sekitarnya akan tetapi dia juga mencari makna dirinya sendiri agar apa yang telah dipilih dan kemudian dilakukan mempunyai arti yang dapat dipertanggung jawabkan kepada sesamanya maupun kepada yang lebih tinggi, sebab tatkala manusia melahirkan batin pada benda-benda alamiah disekelilingnya, maka batinnya semakin terbuka.





## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Identifikasi Variabel

Sugiyono (2006) mengatakan variabel adalah sebagai atribut dari kelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan lainnya dalam kelompok lain. Sedangkan menurut (Suryabrata 2003) variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian maupun faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang dipenuhi.

Identifikasi variabel penelitian sangatlah penting, karena berfungsi untuk membantu menetapkan rancangan penelitian. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Azwar (2006) yang menyatakan bahwa untuk mengukur sesuatu maka sesuatu itu harus dikenal lebih dahulu dengan baik. Apabila variabel psikologi sebagai tujuan ukur tidak diidentifikasi dengan benar maka peneliti dan pembaca akan memiliki gambaran yang kabur mengenai apa yang sebenarnya hendak diukur atau diteliti.

Identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Bebas : Kegiatan Melukis
- b. Variabel Tergantung : Kebutuhan Psikologis

### B. Definisi Operasional

Suryabrata (2003) mengatakan definisi operasional merupakan hal yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan dan dapat diamati, senada dengan pendapat suryabrata, Azwar (2007) mengatakan bahwa definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.

Definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Kegiatan Melukis

HB. Sutopo (1994), mengartikan seni lukis sebagai bentuk kegiatan manusia yang disadari untuk melahirkan perasaan-perasaan melalui tanda-tanda lahiriah. Tanda-tanda tersebut dapat bersifat auditif, gerak ataupun bersifat Visual. Lewat tanda-tanda lahiriah dimaksud sebagai wadah dari suasana batin pencipta untuk dikomunikasikan kepada orang lain agar mereka dapat pula ikut merasakan apa yang dialami oleh penciptanya. Seni yang bersifat auditif ada dalam seni musik, sedangkan

yang bersifat gerak ada dalam seni tari, dan yang bersifat visual (lazimnya disebut dengan seni rupa) dapat di lihat pada seni patung dan seni lukis.

Kegiatan melukis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Intensitas kegiatan melukis. Aspek-aspek dalam Intensitas menurut Kaloh (dalam Husna 2006) yang kemudian dikembangkan oleh peneliti yaitu intensitas kegiatan melukis di antaranya:

- e. **Frekuensi** yaitu sering tidaknya kegiatan melukis dilakukan oleh seorang individu
- f. **Waktu** yaitu menunjuk saat yang tepat dalam melakukan kegiatan melukis. Individu yang memiliki banyak waktu luang, pada saat ada kesempatan untuk melukis.
- g. **Cara** menyatakan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu dalam hal ini dengan cara melukis
- h. **Materi** atau hal-hal pokok yang digunakan atau mendukung dalam kegiatan melukis.

Variabel kegiatan melukis diungkap melalui skala kegiatan melukis yang diambil dari aspek-aspek intensitas kegiatan melukis yang dikemukakan oleh Kaloh (dalam Husna 2006)

## 2. Kebutuhan Psikologis

Pada dasarnya, menurut Cole dan Bruce, 1959 (Dalam Enung Fatimah 2006) kebutuhan individu dapat dibedakan menjadi 2 kelompok besar, yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan primer seperti makan, minum, tidur, seksual, atau perlindungan diri. Sedangkan kebutuhan psikologis, mencakup kebutuhan untuk mengembangkan kepribadian pada seseorang.

Beberapa kebutuhan psikologis pada diri seorang individu agar individu tersebut mampu mengembangkan kepribadiannya secara sehat (Elmira, 1997), yaitu;

- a. Adanya kebutuhan untuk dihargai atas prestasi yang dicapainya
- b. Adanya kebutuhan untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara/aturan-aturan lingkungannya.
- c. Adanya kebutuhan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah dilaksanakannya
- d. Adanya kebutuhan untuk dapat diterima apa adanya oleh lingkungannya
- e. Adanya kebutuhan untuk mandiri
- f. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan teman-teman dan orang-orang yang dapat menjalin pergaulan secara hangat dan harmonis
- g. Adanya kebutuhan untuk terlibat secara emosional dengan lingkungannya

- h. Adanya suatu kebutuhan untuk dimanjakan oleh orang lain
- i. Adanya kebutuhan untuk mengadakan suatu perubahan ke arah yang lebih baik.
- j. Adanya kebutuhan untuk dapat menyalurkan dorongan emosinya

Variabel kebutuhan psikologis pada remaja diungkap melalui skala kebutuhan psikologis yang diambil dari ciri-ciri yang dikemukakan oleh Elmira 1997.

### **C. Populasi Penelitian**

Azwar (2005) Populasi adalah sekelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian yang dimiliki ciri atau karakteristik-karakteristik tertentu.

Sugiyono (2006) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa Jurusan Seni Rupa Murni Institut Seni Indonesia Surakarta. Semua populasi yang ada akan digunakan sebagai subyek penelitian.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan skala psikologi untuk mengumpulkan data. Skala psikologi adalah suatu konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu yang berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai stimulasi guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek (Azwar 2006)

Skala yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah skala yang mencakup semua variabel yang akan diteliti, yaitu:

#### **1. Kegiatan Melukis**

Variabel kegiatan melukis pada remaja diungkap melalui skala intensitas kegiatan melukis yang berdasarkan aspek-aspek intensitas kegiatan melukis yang dikemukakan oleh Kaloh (dalam Husna 2006).

Adapun rancangan aitem skala kegiatan melukis adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Rancangan Aitem Skala Intensitas Kegiatan Melukis**

NO	Aspek	Jumlah Aitem	Aitem	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	<b>Frekuensi</b> yaitu sering tidaknya kegiatan melukis dilakukan oleh seorang individu .	7	4	3
2	<b>Waktu</b> yaitu menunjuk saat yang tepat dalam melakukan kegiatan melukis. Individu yang memiliki banyak waktu luang, pada saat ada kesempatan untuk melukis.	7	4	3
3	<b>Cara</b> menyatakan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu dalam hal ini dengan cara melukis	10	5	5
4	<b>Materi</b> atau hal-hal pokok yang digunakan atau mendukung dalam kegiatan melukis.	10	6	4
<b>Jumlah</b>		34		

Penyebaran kuesioner dengan menggunakan skala kegiatan melukis ini berbentuk tertutup dimana jawaban sudah di sediakan dan subyek hanya dapat memilih salah satu jawaban yang telah tersedia yang di rasakan sesuai dengan kondisi dirinya. Jawaban yang tersedia terdiri dari 4 kategori yaitu (SS) Sangat sesuai, (S) Sesuai. (TS) Tidak Sesuai. (STS) sangat tidak sesuai. Skala terdiri dari dua kelompok yaitu *favoreble* dan *unfavoreble*.

Skor item *favorable* untuk jawaban sangat sesuai akan diberi nilai 4 jawaban sesuai akan diberi nilai 3 dan tidak sesuai diberi nilai 2 dan sangat tidak sesuai diberi nilai 1. Begitu sebaliknya dengan *unfavorable*

## 2. Kebutuhan Psikologis

Variabel kebutuhan psikologis pada remaja diungkap melalui skala kebutuhan psikologis yang diambil dari ciri-ciri yang dikemukakan oleh (Elmira 1997).

Beberapa kebutuhan psikologis pada diri seorang individu agar individu tersebut mampu mengembangkan kepribadiannya secara sehat (Elmira, 1997)

Adapun rancangan aitem skala kebutuhan psikologis adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Rancangan Aitem Skala Kebutuhan Psikologis**

NO	Aspek	Jumlah Aitem	Aitem	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Adanya kebutuhan untuk dihargai atas prestasi yang dicapainya	5	3	2
2	Adanya kebutuhan untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara/aturan-aturan lingkungannya.	5	2	3
3	Adanya kebutuhan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah dilaksanakannya	5	2	3
4	Adanya kebutuhan untuk dapat diterima apa adanya oleh lingkungannya	5	3	2
5	Adanya kebutuhan untuk mandiri	5	3	2
6	Adanya kebutuhan untuk mendapatkan teman-teman dan orang-orang yang dapat menjalin pergaulan secara hangat dan harmonis	5	3	2
7	Adanya kebutuhan untuk terlibat secara emosional dengan lingkungannya	5	3	2
8	Adanya suatu kebutuhan untuk dimanjakan oleh orang lain	5	3	2
9	Adanya kebutuhan untuk mengadakan suatu perubahan ke arah yang lebih baik.	5	3	2
10	Adanya kebutuhan untuk dapat menyalurkan dorongan emosinya	5	3	2
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>		

Penyebaran kuesioner dengan menggunakan skala kebutuhan psikologis ini berbentuk tertutup dimana jawaban sudah di sediakan dan subyek hanya dapat memilih salah satu jawaban yang telah tersedia yang di rasakan sesuai dengan kondisi dirinya. Jawaban yang tersedia terdiri dari 4 kategori yaitu (SS) Sangat sesuai, (S) Sesuai. (TS) Tidak Sesuai. (STS) sangat tidak sesuai. Skala terdiri dari dua kelompok yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

Skor item *favorable* untuk jawaban sangat sesuai akan diberi nilai 4 jawaban sesuai akan diberi nilai 3 dan tidak sesuai diberi nilai 2 dan sangat tidak sesuai diberi nilai 1. Begitu sebaliknya dengan *unfavorable*

## **E. Validitas, Daya Diskriminasi aitem dan Reliabilitas**

### **1. Validitas**

Supaya data yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner dengan menggunakan skala tersebut valid dan reliabel (andal) maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner. Dimana uji validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa cermat suatu tes (alat ukur) melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2007).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi dari suatu alat ukur ditentukan oleh sejauh mana isi instrument pengukur mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep. Dimana makin banyak item atau indikator yang mewakili konsep atau variabel yang diukur, semakin besar tingkat validitasnya (Azwar, 2007, Silalahi 2009)

### **2. Daya Diskriminasi Aitem**

Azwar (2006) menyatakan bahwa daya diskriminasi aitem merupakan parameter yang paling penting dalam seleksi aitem skala psikologi. Daya beda aitem adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dengan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0 sampai dengan 1,0 dengan tanda positif atau negatif. Makin baik daya diskriminasi aitem maka koefisien korelasinya semakin mendekati angka 1,00. Indeks diskriminasi dapat dikatakan baik atau lolos untuk dijadikan skala jika lebih dari 0,30, tetapi apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan yaitu 0,30 maka dapat diturunkan menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai.



### 3. Reliabilitas

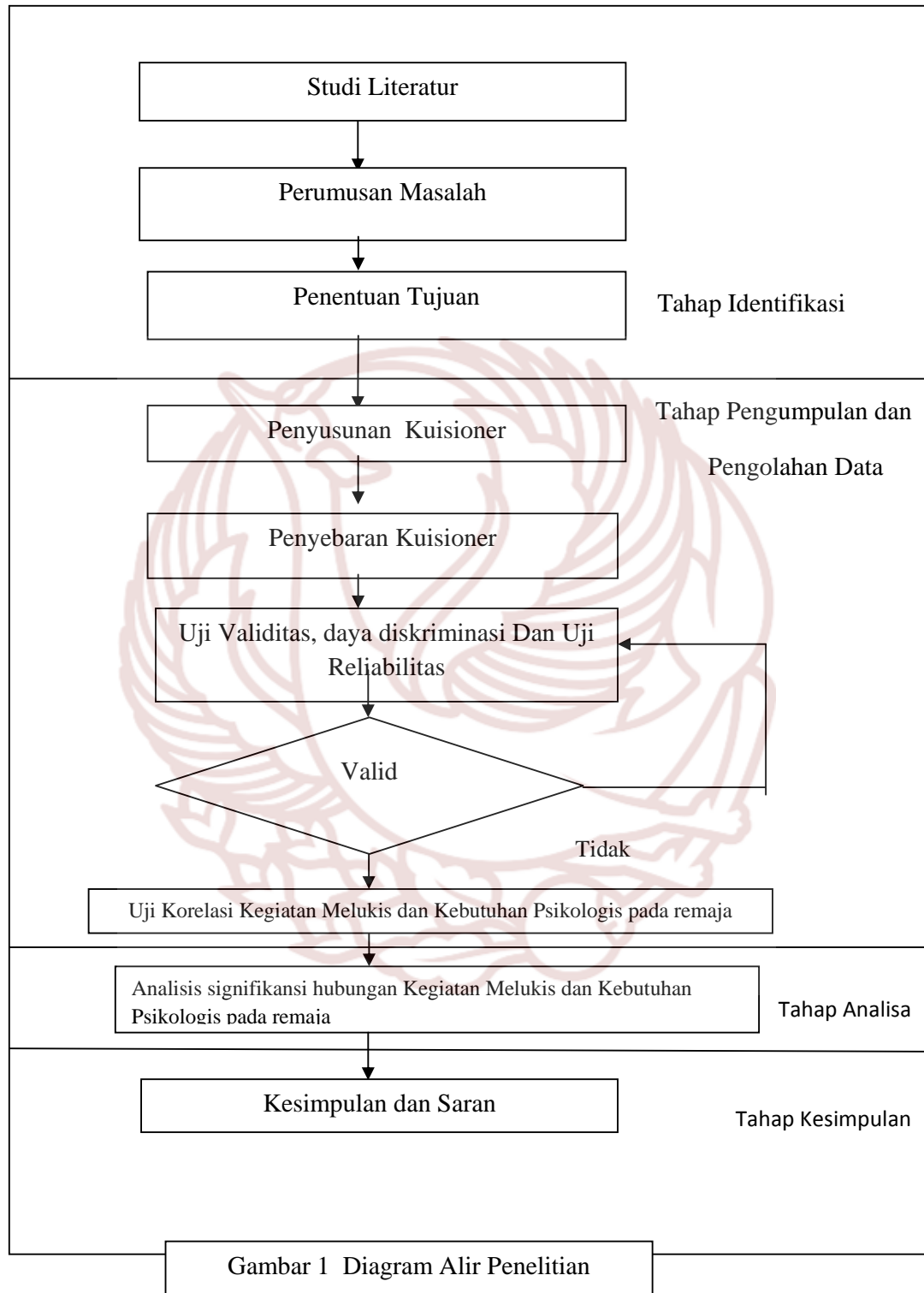
Sedangkan uji reliabilitas merupakan suatu alat ukur dapat dinyatakan reliabel/andal menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh para subyek yang diukur dengan alat yang sama. Reliabilitas alat ukur menunjukkan kepada sejauhmana perbedaan skor perolehan itu mencerminkan perbedaan-perbedaan atribut yang sebenarnya (Suryabrata, 2003) Teknik reliabilitas yang digunakan menggunakan *Alpha Cronbach*.

Teknik koefisien *Alpha* adalah data untuk menghitung koefisien reliabilitas *alpha* yang disajikan dalam satu bentuk skala dan dikenakan dalam satu kali saja pada sekelompok responden (*Single-Trial Administration*)

### F. Uji Korelasi Kegiatan Melukis dengan Kebutuhan Psikologis

Untuk mengetahui hubungan atau korelasi dari kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja dengan menggunakan teknik *korelasi product moment* dari pearson. Sedangkan untuk penghitungannya dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 15. *For windows release*.

Kerangka metode penelitian dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Persiapan Penelitian

Tahapan atau persiapan penelitian yang dilakukan mulai dari penentuan area penelitian, yaitu melakukan survey tempat area penelitian yaitu tempat dan keadaan jurusan seni rupa murni ISI sebagai lokasi penelitian. Setelah itu dibuatlah perumusan masalah, tujuan penelitian, studi pustaka, identifikasi metode penelitian. Kemudian membuat proposal penelitian.

Setelah membuat proposal, peneliti mengajukan proposal ke LPPMP, dan proposal disetujui. Tahap selanjutnya peneliti mempersiapkan dua alat ukur psikologis yang akan diberikan kepada semua subjek penelitian, kemudian peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur psikologis.

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian adalah berbentuk skala psikologi. Ada dua macam skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala Intensitas kegiatan melukis dan skala kebutuhan psikologis.

#### 1. Skala Intensitas Kegiatan Melukis

Kegiatan melukis pada remaja diungkap melalui skala intensitas kegiatan melukis yang berdasarkan aspek-aspek intensitas kegiatan melukis yang dikemukakan oleh Kaloh (dalam Husna 2006).

Skala ini secara keseluruhan berjumlah 34 aitem. Aitem yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu *favoreble* (pertanyaan mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Aitem-aitem pada Intensitas kegiatan melukis disusun dengan memberikan empat alternatif jawaban.

Sebaran nomor aitem skala intensitas kegiatan melukis adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Sebaran Nomor Aitem Skala Intensitas Kegiatan Melukis**  
**(sebelum uji validitas dan reliabilitas)**

NO	Aspek	Jumlah Aitem	Aitem		Penyebaran	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	<b>Frekuensi</b> yaitu sering tidaknya kegiatan melukis dilakukan oleh seorang individu .	7	4	3	1, 5, 21,25	9, 13, 29
2	<b>Waktu</b> yaitu menunjuk saat yang tepat dalam melakukan kegiatan melukis. Individu yang memiliki banyak waktu luang, pada saat ada kesempatan untuk melukis.	7	4	3	2, 6, 22, 26	10, 14, 30,
3	<b>Cara</b> menyatakan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu dalam hal ini dengan cara melukis	10	5	5	3, 7, 11, 27,31	15, 17, 19,23, 33
4	<b>Materi</b> atau hal-hal pokok yang digunakan atau mendukung dalam kegiatan melukis.	10	6	4	4, 8, 12, 28,32,34	16, 18, 20, 24
<b>Jumlah</b>		34				

## 2. Skala Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis pada remaja diungkap melalui skala kebutuhan psikologis yang diambil dari ciri-ciri yang dikemukakan oleh (Elmira 1997), yang terdiri dari 10 kebutuhan psikologis pada diri seorang individu agar individu tersebut mampu mengembangkan kepribadiannya secara sehat.

Sebaran nomor aitem skala kebutuhan psikologis adalah sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Sebaran Nomor Aitem Skala Kebutuhan Psikologis**  
**(Sebelum Pengujian Validitas dan Reliabilitas)**

NO	Aspek	Jumlah Aitem	Aitem		Favorable	Unfavorable
			Favorable	Unfavorable		
1	Adanya kebutuhan untuk dihargai atas prestasi yang dicapainya	5	3	2	1, 11,21	31, 41
2	Adanya kebutuhan untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara/aturan-aturan lingkungannya.	5	2	3	2, 22	12, 32, 42
3	Adanya kebutuhan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah dilaksanakannya	5	2	3	3,13	23, 33, 43
4	Adanya kebutuhan untuk dapat diterima apa adanya oleh lingkungannya	5	3	2	14, 24, 44	4, 34,
5	Adanya kebutuhan untuk mandiri	5	3	2	5, 15, 25	35, 45
6	Adanya kebutuhan untuk mendapatkan teman-teman dan orang-orang yang dapat menjalin pergaulan secara hangat dan harmonis	5	3	2	6, 16,26	36, 46
7	Adanya kebutuhan untuk terlibat secara emosional dengan lingkungannya	5	3	2	7, 17, 27	37, 47
8	Adanya suatu kebutuhan untuk dimanjakan oleh orang lain	5	3	2	8, 18, 28	38, 48
9	Adanya kebutuhan untuk mengadakan suatu perubahan ke arah yang lebih baik.	5	3	2	9, 19, 29	39, 49
10	Adanya kebutuhan untuk dapat menyalurkan dorongan emosinya	5	3	2	10,20, 40	30, 50
Jumlah		50				

## B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 10 Juli sampai dengan 3 Agustus 2012. Penelitian ini menggunakan *try out* terpakai, yaitu penelitian yang hanya sekali dilaksanakan dan subyek dalam uji coba penelitian sekaligus menjadi subyek penelitian. Pengumpulan data penelitian hanya dilakukan satu kali untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur dan uji hipotesa. Pertimbangan menggunakan *try out* terpakai adalah karena terbatasnya jumlah subyek penelitian.

Proses penyebaran kuesioner cukup memakan waktu yaitu kurang lebih satu bulan, dikarenakan memang sulitnya mengumpulkan mahasiswa Seni rupa murni dalam satu waktu. Karena ada beberapa mahasiswa yang tidak aktif untuk mengikuti perkuliahan. Sehingga peneliti harus aktif mencari mahasiswa untuk mengisi kuesioner. Kuesioner yang telah terkumpul sebanyak 61, ada beberapa mahasiswa yang sudah diberi kuesioner namun tidak dikembalikan lagi kepada peneliti.

Setelah pengambilan data selesai, selanjutnya dilakukan analisa data yang telah terkumpul, meliputi;

- a. Pemeriksaan ulang semua data yang telah terkumpul, setelah dilakukan pengecekan, semua skala dapat dilakukan penyekoran
- b. Setelah penyekoran selesai kemudian dilakukan tabulasi agar memudahkan peneliti mengolah data di komputer
- c. Semua data yang telah ditabulasi dikomputer, kemudian dianalisa dengan menggunakan analisa korelasi
- d. Melakukan interpretasi dari hasil analisis yang telah dicetak.

## C. Pengolahan Data dan Hasil Penelitian

Setelah mendapatkan data melalui penyebaran kuesioner atau skala Intensitas kegiatan melukis dengan skala kebutuhan psikologis, kemudian dilakukan penyekoran. Tahap selanjutnya data diolah untuk mengetahui Validitas, Daya beda aitem, uji reliabilitas dan uji korelasi.

### 3. Uji Validitas, Daya Beda Aitem dan Uji Reliabilitas

#### a. Skala Intensitas Kegiatan Melukis

Hasil uji daya diskriminasi skala intensitas melukis dengan menggunakan software SPSS (*Statistik Product and servive Solution*) *relese for windows* 15.0 ternyata kuesioner yang dibagikan dari 34 aitem Skala Intensitas Kegiatn Melukis ada 30 Aitem yang menunjukkan daya diskriminasi yang tinggi dan 4 Aitem yang berdaya diskriminasi yang rendah. Koofisein daya beda pada aitem skala intensitas

kegiatan melukis yang mempunyai daya diskriminasi yang tinggi berkisar antara 0,308 – 0,682.

Sehingga dengan demikian dari 34 aitem yang disebarakan ada 29 aitem yang valid dan 5 aitem yang gugur. Sedangkan estimasi reliabilitas alat ukur terhadap skala intensitas kegiatan melukis dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* sehingga diperoleh koefisien reliabilitas *Alpha* sebesar 0,874. Dengan demikian hasil penelitian skala intensitas kegiatan melukis reliable. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60.

Sebaran aitem yang valid dan yang gugur pada skala intensitas kegiatan melukis dapat dilihat pada tabel 5:

**Tabel 5**  
**Sebaran Nomor Daya Diskriminasi Aitem Tinggi dan Aitem Rendah**  
**Skala Intensitas Kegiatan Melukis**

NO	Aspek	Jumlah Aitem	Aitem		Penyebaran
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<b>Frekuensi</b> yaitu sering tidaknya kegiatan melukis dilakukan oleh seorang individu .	7	4	3	1*, 5*, 21*, 25*, 9, 13*, 29*
2	<b>Waktu</b> yaitu menunjuk saat yang tepat dalam melakukan kegiatan melukis. Individu yang memiliki banyak waktu luang, pada saat ada kesempatan untuk melukis.	7	4	3	2*, 6*, 22*, 26*, 10, 14*, 30*,
3	<b>Cara</b> menyatakan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu dalam hal ini dengan cara melukis	10	5	5	3*, 7*, 11*, 27, 31*, 15*, 17*, 19*, 23*, 33*
4	<b>Materi</b> atau hal-hal pokok yang digunakan atau mendukung dalam kegiatan melukis.	10	6	4	4*, 8*, 12, 28, 32*, 34*, 16, * 18*, 20*, 24*
<b>Jumlah</b>		34			

Keterangan:

\* Aitem yang valid. Terdapat 29 aitem yang valid

## b. Skala Kebutuhan Psikologis

Hasil uji daya diskriminasi skala kebutuhan psikologis dengan menggunakan software SPSS (*Statistik Product and servive Solution*) *relese for windows* 15.0 Hasil kuesioner yang dibagikan dari 50 aitem Skala Kebutuhan psikologis ada 38 Aitem yang menunjukkan daya diskriminasi yang tinggi dan 12 Aitem yang berdaya diskriminasi yang rendah. Koofisein daya beda pada aitem skala intensitas kegiatan melukis yang mempunyai daya diskriminasi yang tinggi berkisar antara 0,257 – 0,668.

Sehingga dengan demikian dari 50 aitem yang disebarakan ada 38 aitem yang valid dan 12 aitem yang gugur. Sedangkan estimasi reliabilitas alat ukur terhadap skala intensitas kegiatan melukis dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* sehingga diperoleh koofisien reliabilitas *Alpha* sebesar 0,848. Dengan demikian hasil penelitian skala intensitas kegiatan melukis reliable. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60.

Sebaran aitem yang valid dan yang gugur pada skala intensitas kegiatan melukis dapat dilihat pada tabel 6:

**Tabel 6**  
**Sebaran Nomor Daya Diskriminasi Aitem Tinggi dan Aitem Rendah**  
**Skala Kebutuhan Psikologis**

NO	Aspek	Jumlah Aitem	Aitem		Penyebaran
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Adanya kebutuhan untuk dihargai atas prestasi yang dicapainya.	5	3	2	1, 11*, 21* 31, 41
2	Adanya kebutuhan untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara/aturan-aturan lingkungannya.	5	2	3	2*, 22* 12*, 32, 42*
3	Adanya kebutuhan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah dilaksanakannya.	5	2	3	3*, 13* 23*, 33*, 43*
4	Adanya kebutuhan untuk dapat diterima apa adanya oleh lingkungannya.	5	3	2	14*, 24, 44* 4*, 34*,
5	Adanya kebutuhan untuk mandiri.	5	3	2	5*, 15*, 25* 35*, 45*
6	Adanya kebutuhan untuk mendapatkan teman-teman dan orang-orang yang dapat menjalin pergaulan secara hangat dan harmonis.	5	3	2	6, 16, 26 36*, 46*
7	Adanya kebutuhan untuk terlibat secara emosional dengan	5	3	2	7*, 17*, 27*



	lingkungannya.				37,47*
8	Adanya suatu kebutuhan untuk dimanjakan oleh orang lain.	5	3	2	8,18*, 2838*, 48*
9	Adanya kebutuhan untuk mengadakan suatu perubahan ke arah yang lebih baik.	5	3	2	9*, 19*, 29* 39*, 49*
10	Adanya kebutuhan untuk dapat menyalurkan dorongan emosinya.	5	3	2	10*,20*, 40* 30,50*
Jumlah		50			

Keterangan:

\* Aitem yang valid. Terdapat 38 aitem yang valid

## 2. Uji Korelasi

Uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja. Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja maka diperoleh :

$R = 0,746$  (positif) dengan  $p = (0.000)$ . Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja. Sedangkan  $R^2 = 0.55,6$  artinya sumbangan efektif intensitas kegiatan melukis terhadap kebutuhan psikologis sebesar 55,6 %. Masih terdapat 44,4 % variabel lain yang berpengaruh terhadap kebutuhan psikologis pada remaja.

Uji linearitas menunjukkan kedua variabel linear dengan  $F = 73,858$  Nilai  $F$  hitung  $> 4$ , dan  $p = 0,000$  dan hasil ini juga diartikan bahwa model cukup baik yaitu pemilihan variabel intensitas kegiatan melukis sudah tepat. Hasil perhitungan selengkapya mengenai hubungan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja dapat dilihat pada lampiran.

## D. Analisis dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* diperoleh koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,746 (positif) dengan  $p = (0.000)$ . Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan melukis dapat dijadikan salah satu kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan psikologi pada remaja. Hal ini sesuai dengan apa yang

dikatakan oleh HB. Sutopo (1994) Seseorang yang menjalankan aktivitas seni lukis. Warna dalam kanvas ataupun pada media yang lain disusun menjadi komposisi dengan membentuk integrasi dengan unsur-unsur lain (seperti garis, tekstur, shape) secara menyeluruh terjadilah komposisi yang harmonis sebagai sesuatu yang memiliki sifat-sifat mengasikkan. Warna-warna akan memiliki frekwensi getaran dan pembentukan nilai-nilai yang paling dekat pada diri pencipta. Oleh sebab itu warna dan garis yang diciptakan secara sadar memiliki mood sesaat dari batin pencipta sehingga lebih bersifat momentum. Warna, garis, dan tekstur mempunyai fungsi sendiri-sendiri diluar melukiskan kenyataan. Dari hasil ciptaannya, tujuan pertama pencipta seni bukanlah bermaksud untuk memikat individu yang lain, melainkan untuk menyatakan kedalaman rohani dari pribadi itu. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa dalam ciptaan seni merupakan pengejaran kepuasan dan tidak hanya persoalan keindahan saja.

Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa kegiatan melukis memang dapat memenuhi kebutuhan psikologis pada remaja senada dengan ungkapan HB soetopo bahwa seni merupakan pengejaran kepuasan dan tidak hanya keindahan saja.

Beberapa remaja merasa lebih mudah untuk menyatukan apa yang ada dalam diri mereka melalui medium yang berbeda-beda, seperti potlot, kapur, gambar atau cat. Bagi mereka kesempatan ini juga digunakan untuk mengungkapkan berbagai gejolak emosi yang ada pada dirinya seperti yang dikatan Oleh De Witt H. Parker,(dalam Dharsono, 2004) pembatasan tentang seni dan menganggapnya sebagai ekspresi suatu ungkapan. Ungkapan dapat dilukiskan sebagai suatu pernyataan suatu maksud perasaan atau pikiran dengan suatu medium indra atau lensa, yang dapat dialami lagi oleh yang mengungkapkan dan ditunjukkan atau dikomunikasikan kepada orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa lukisan dan patung adalah ungkapan, sebab merupakan perwujudan dalam warna yang bentuk-bentuk ruang tentang gagasan seniman penciptanya.

Dharsono 2004, Seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seseorang seniman yang terpapar dalam karya seni lewat medium dan alat. Pada saat seseorang sedang mengekspresikan emosinya, pertama ia sadar bahwa mereka mempunyai emosi, tetapi tidak menyadari apa sebenarnya emosi itu. Dalam keadaan tidak berdaya, misalnya karena ada gangguan perasaan pada diri kita (perasaan sedih/gembira) ia berada bersamanya, dalam kondisi tertekan ia berusaha melepaskan perasaan tersebut dengan melakukan sesuatu, Kegiatan semacam ini yang disebut dengan ungkapan. Ungkapan untuk menyampaikan sesuatu atau menginformasikan kepada orang lain.



Pendapat di atas membuktikan bahwa melukis bisa dijadikan suatu wadah untuk mengungkapkan emosinya, dimana salah satu kebutuhan psikologis remaja seperti yang diungkap oleh Elmira (1997) adalah adanya kebutuhan untuk dapat menyalurkan dorongan emosinya.

Ternyata tidak hanya kebutuhan untuk menyalurkan dorongan emosinya yang berhubungan dengan kegiatan melukis namun juga, ada beberapa kebutuhan psikologis yang lain diungkapkan oleh Elmira, (1997) yang berhubungan dengan kegiatan melukis diantaranya adalah adanya kebutuhan untuk dihargai atas prestasi yang dicapainya, adanya kebutuhan untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara/aturan-aturan lingkungannya, adanya kebutuhan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah dilaksanakannya, adanya kebutuhan untuk dapat diterima apa adanya oleh lingkungannya, adanya kebutuhan untuk mandiri. adanya kebutuhan untuk mendapatkan teman-teman dan orang-orang yang dapat menjalin pergaulan secara hangat dan harmonis, adanya kebutuhan untuk terlibat secara emosional dengan lingkungannya, adanya suatu kebutuhan untuk dimanjakan oleh orang lain, adanya kebutuhan untuk mengadakan suatu perubahan ke arah yang lebih baik.

Seperti yang dikemukakan diatas memang tepat apa yang diungkapkan HB soetopo bahwa seni merupakan pengejaran kepuasan dan tidak hanya keindahan saja

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan menunjukkan kedua variabel linear dengan  $F = 73,858$  Nilai  $F$  hitung  $> 4$ , dan  $p = 0,000$  dan hasil ini juga diartikan bahwa model cukup baik yaitu pemilihan variabel intensitas kegiatan melukis sudah tepat, sedangkan  $R^2 = 0.55,6$  artinya sumbangan efektif intensitas kegiatan melukis terhadap kebutuhan psikologis sebesar 55,6 %. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan melukis mempunyai peran yang sangat besar dalam pemenuhan kebutuhan psikologis pada remaja.

Banyaknya kebutuhan psikologis pada remaja yang tidak terpenuhi sedikit banyak akan mempengaruhi kondisi kejiwaan pada remaja diantaranya adalah remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang sangat mendalam. Bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orangtuanya atau orang lain di sekitarnya. Frustrasi dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap orangtua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan remaja tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya.

Menurut Murray (dalam Bhem, 1996), kebutuhan adalah suatu keadaan yang ditandai oleh perasaan kekurangan dan ingin diperoleh sesuatu yang akan diwujudkan melalui suatu usaha atau tindakan (Murray dalam Bherm, 1996).

Kebutuhan psikologi pada seseorang harus terpenuhi agar dirinya mampu berkembang secara baik dan sehat secara psikologis. Seperti pendapat murray suatu kebutuhan harus dipenuhi melalui suatu usaha atau tindakan. Dalam hal ini adalah bagaimanakah usaha yang akan dilakukan oleh seorang remaja untuk memenuhi kebutuhan psikologinya? Karena pada kenyataannya tak jarang remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan karena konflik yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan psikologinya. Alangkah baiknya bila frustrasi dan kemarahan tersebut tidak diungkap dengan perilaku-perilaku yang negatif tapi dialihkan ke hal-hal yang positif, diantaranya adalah kegiatan berkesenian, misalnya kegiatan melukis. Penelitian membuktikan bahwa intensitas kegiatan melukis mampu memberikan sumbangan efektif sebesar 55,6 % terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis remaja. Walaupun masih terdapat 44,4 % variabel lain yang berpengaruh terhadap kebutuhan psikologis pada remaja. Namun hal ini sudah cukup membuktikan bahwa kegiatan melukis mempunyai peran yang sangat besar dalam pemenuhan kebutuhan psikologis pada remaja.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Hubungan antara Kegiatan Melukis dengan Kebutuhan Psikologis pada remaja, maka hasilnya adalah adanya hubungan yang sangat signifikan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja. Banyaknya kebutuhan psikologis remaja yang tidak terpenuhi dapat disalurkan melalui kegiatan melukis.

Kegiatan melukis dalam hal ini adalah intensitas kegiatan melukis mempunyai peran yang sangat besar dalam pemenuhan kebutuhan psikologis pada remaja, dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 55,6 % terhadap kebutuhan psikologis remaja, dan 44.4 % adalah variabel yang lain.

#### B. Saran

##### 1. Bagi Subyek Penelitian dan orang tua

Adanya hubungan yang sangat signifikan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis. Maka diharapkan bagi remaja yang mengalami frustrasi karena adanya kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi sebaiknya di arahkan kepada kegiatan-kegiatan yang positif diantaranya adalah kegiatan melukis, karena kegiatan melukis bisa dijadikan salah satu alternatif kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan psikologis pada remaja.

##### 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, agar meneliti variabel yang lain yang berhubungan dengan kebutuhan psikologis pada remaja. terutama variabel yang terkait dengan seni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S, 2004, Reliabilitas dan validitas, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Azwar, S, 2006, Penyusunan Skala psikologi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Azwar, S, 2007, Metodologi Penelitian, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Dyah Sinta N., Hubungan Antara Kebutuhan Psikologis Dengan Intensitas Bermain *Playstation* Pada Remaja, Proceeding, 17 Oktober 2009-ISBN 978 979 98125-2-0
- Dharsono, 2004, Seni Rupa Modern, Bandung, Rekayasa Sains.
- Hurlock C. B. 1999, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta, Erlangga
- Husna, R.A. 2006, Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Interpersonal dan Koflik Pribadi dalam Keluarga dengan Perasaan Rendah Diri pada Remaja. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- HB., Sutopo, 1994, Seni Lukis Kaca Di Surakarta, Surakarta, Fakultas sastra UNS.
- Mu'tadin Z, 2002, Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja, [http:// www.e-Psikologi.com/Remaja.050601 htm](http://www.e-Psikologi.com/Remaja.050601.htm)
- Megawaty, Kebutuhan Psikologi dan Perkembangannya.
- Nunuk Nur Shokiyah, 2009. Psikologi Massa, Surakarta, ISI Press.
- Silalahi, Ulber, 2009, Metode Penelitian Sosial, Bandung, PT Refika Aditama.
- Siti Rahayu Haditono, 2001, Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bidang, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Satgas Remaja IDAI, 2009, Masalah kesehatan mental emosional remaja, Buku Bunga Rampai Kesehatan Remaja.
- Sofia Retnowati, Remaja dan Permasalahannya, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM
- Suryabrata, 2003, Metodologi Penelitian, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Wiguna T., 2009, Masalah Kesehatan Mental Remaja di Era Globalisasi. Jakarta, Sinas Remaja II.
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-psikologi-perkembangan/>
- <http://episentrum.com/artikel-psikologi/psikologi-remaja-karakteristik-dan-permasalahannya/#more-190>
- <http://sutisna.com/artikel/artikel-ilmu-sosial/psikologi-perkembangan.>



Hal :Skala Penelitian

Kepada Yth. Sdr/i

Mahasiswa Jurusan Seni Rupa Murni

Institut Seni Indonesia Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan segala kerendahan hati, maka perkenankan saya mohon kesediaan saudara/i untuk membantu saya dengan memberikan jawaban atau mengisi skala yang kami butuhkan sebagai data penelitian. Saya memohon agar pengisiannya betul-betul obyektif (sesuai dengan diri saudara/i). Atas kerjasamanya kami sampaikan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, Juni 2012

Hormat saya

Nunuk Nur Shokiyah



Identitas Responden

Nama : .....

Jurusan : .....

Angkatan : .....

Jenis kelamin : P / L (lingkari yang sesuai)

**PETUNJUK PENGISIAN**

1. Anda diminta untuk mengisi pernyataan-pernyataan yang ada dalam lembaran ini.
2. Bacalah pernyataan-pernyataan dengan seksama sebelum memilih jawaban.
3. Berilah tanda silang (X) pada kolom pilihan jawaban yang paling tepat dengan diri Anda, dengan keterangan sebagai berikut:

**SS : Sangat Sesuai dengan diri Anda**

**S : Sesuai**

**TS : Tidak Sesuai**

**STS : Sangat Tidak Sesuai**

Misalnya:

Saya merasa baik-baik saja.

<del>SS</del>	S	TS	STS
---------------	---	----	-----

4. Apabila terdapat kesalahan dalam memilih jawaban, cukup berikan tanda “=” di atas tanda “X” kemudian pilih kembali jawaban Anda seperti cara di atas.

Misalnya:

Saya merasa baik-baik saja.

<del>SS</del>	S	<del>TS</del>	STS
---------------	---	---------------	-----

**SELAMAT MENGERJAKAN**

## Skala Intensitas Kegiatan Melukis

NO	Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya setiap Hari selalu melukis	SS	S	TS	STS
2	Setiap ada waktu untuk melukis maka saya selalu melukis	SS	S	TS	STS
3	Saya sering menuangkan perasaan saya kedalam lukisan	SS	S	TS	STS
4	Saya sering mendapatkan ide lukisan saya dari masalah yang saya hadapi	SS	S	TS	STS
5	Dalam satu minggu minal tiga hari saya melukis.	SS	S	TS	STS
6	Ketika ada waktu luang saya gunakan untuk melukis	SS	S	TS	STS
7	Ketika saya sedang jatuh cinta entah itu kepada alam, benda ataupun pada manusia saya ungkapkan kedalam lukisan.	SS	S	TS	STS
8	Goresan-goresan yang ada dalam lukisan saya adalah ungkapan perasaan hati saya	SS	S	TS	STS
9	Saya melukis satu minggu sekali	SS	S	TS	STS
10	Bila tidak ada tugas melukis saya tidak melakukan aktivitas melukis.	SS	S	TS	STS
11	Saya sering menuangkan kegundahan hati saya ke dalam lukisan.	SS	S	TS	STS
12	Kadang-kadang tema pokok dalam lukisan saya menggambarkan tentang keresahan hati saya terhadap kondisi lingkungan sekitar	SS	S	TS	STS
13	Saya jarang sekali melukis	SS	S	TS	STS
14	Saya melukis pada saat ada mood untuk melukis	SS	S	TS	STS
15	Saya sama sekali tidak bisa melukis ketika ketika saya sedang marah.	SS	S	TS	STS
16	Bentuk-bentuk simbolis yang ada dalam lukisan saya hanyalah sekedar gambar biasa tidak mempunyai makna apapun.	SS	S	TS	STS
17	Saya melukis hanya karena iseng saja.	SS	S	TS	STS
18	Komposisi warna yang ada dalam lukisan sama sekali tidak menggambarkan apapun.	SS	S	TS	STS
19	Saya tidak mempunyai tujuan apa-apa dalam melukis	SS	S	TS	STS
20	Ungkapan bathin saya tidak bisa saya tuangkan kedalam lukisan.	SS	S	TS	STS
21	Meskipun kegiatan saya banyak, tetapi saya masih ada waktu untuk melukis.	SS	S	TS	STS
22	Saat saya mempunyai ide tentang lukisan, maka saya langsung melukis	SS	S	TS	STS
23	Saya sedang galau, oleh sebab itu saya tidak bisa melukis	SS	S	TS	STS
24	Setiap warna yang saya goreskan dalam lukisan saya tidak mempunyai arti apa-apa.	SS	S	TS	STS
25	Saya selalu meluangkan waktu untuk melukis	SS	S	TS	STS
26	Ada tugas atau tidak saya tetap melukis.	SS	S	TS	STS
27	Ketika saya sedih maka saya melukis.	SS	S	TS	STS
28	Kadang-kadang komposisi warna dalam lukisan saya mewakili suasana hati saya	SS	S	TS	STS
29	Saya sibuk dengan kegiatan kampus sehingga saya	SS	S	TS	STS

	tidak ada waktu untuk melukis				
30	Walaupun saya sudah mempunyai konsep tentang lukisan saya tetap malas untuk melukis	SS	S	TS	STS
31	Saya bebas mengekspresikan keinginan saya kedalam lukisan.	SS	S	TS	STS
32	Ada pesan yang ingin saya sampaikan dalam lukisan saya.	SS	S	TS	STS
33	Saya takut menyampaikan “uneg-uneg” saya kedalam lukisan.	SS	S	TS	STS
34	Tema pokok dalam lukisan saya menggambarkan tentang kehidupan	SS	S	TS	STS



## Skala Kebutuhan Psikologis

NO	Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa senang ketika teman saya memuji lukisan saya	SS	S	TS	STS
2	Yang perlu diperhatikan dalam melukis tidak hanya keindahannya saja namun juga etika dan dampak yang akan ditimbulkan bagi penikmat lukisan saya.	SS	S	TS	STS
3	Saya merasa tidak nyaman ketika saya belum menyelesaikan lukisan saya	SS	S	TS	STS
4	Saya tidak senang orang mengkritisi lukisan saya yang kurang bagus	SS	S	TS	STS
5	Melukis membuat saya menemukan jati diri saya..	SS	S	TS	STS
6	Saya mendapat teman banyak melalui melukis.	SS	S	TS	STS
7	Melukis membuat saya bahagia..	SS	S	TS	STS
8	Saya senang bila teman saya membantu saya menyiapkan peralatan lukisan, ketika saya sedang melukis	SS	S	TS	STS
9	Saya akan merasa bangga bila suatu saat saya bisa menjadi pelukis terkenal.	SS	S	TS	STS
10	Jeritan hati saya kadang menjadi inspirasi dari lukisan saya.	SS	S	TS	STS
11	Saya bangga ketika orang lain menginginkan lukisan saya untuk dikoleksi	SS	S	TS	STS
12	Saya bebas melukiskan hal-hal yang berbau erotisme tanpa peduli pandangan masyarakat tentang lukisan saya.	SS	S	TS	STS
13	Saya akan membereskan peralatan lukis saya ketika saya sudah selesai melukis.	SS	S	TS	STS
14	Saya sering menuangkan pendapat atau ide saya kedalam lukisan tanpa takut pandangan orang lain.	SS	S	TS	STS
15	Saya lebih suka membuat konsep lukisan dari ide saya sendiri	SS	S	TS	STS
16	Saat melukis saya bisa meminta pendapat dosen atau teman sehingga saya dapat dekat dengan dosen atau teman.	SS	S	TS	STS
17	Saya senang melukis karena saya bisa terlibat secara utuh didalamnya.	SS	S	TS	STS
18	Saya senang sekali bila orang lain banyak memperhatikan lukisan saya.	SS	S	TS	STS
19	Kritikan orang lain terhadap lukisan saya memotivasi saya untuk menjadi lebih baik lagi.	SS	S	TS	STS
20	Saya kadang-kadang mengungkapkan kesedihan atau kebahagiaan saya ke dalam lukisan	SS	S	TS	STS
21	Saya ingin membuat sebuah lukisan yang spektakuler.	SS	S	TS	STS
22	Saya ingin melukis dengan teknik-teknik yang benar.	SS	S	TS	STS
23	Saya biasa menunda-nunda menyelesaikan lukisan saya,	SS	S	TS	STS
24	Saya tetap mengikuti pameran lukisan walaupun banyak teman saya yang menganggap lukisan saya biasa saja	SS	S	TS	STS
25	Saya sering menyelesaikan lukisan saya tanpa harus dibantu dengan orang lain.	SS	S	TS	STS

26	Ketika saya sedang melukis saya merasa nyaman bersama dengan teman.	SS	S	TS	STS
27	Perasaan saya biasa saja ketika sedang melukis.	SS	S	TS	STS
28	Saya ingin membuat lukisan yang luar biasa sehingga orang banyak melihat lukisan saya.	SS	S	TS	STS
29	Saya ingin suatu saat bisa membuat pameran tunggal untuk karya lukis saya yang berbeda dari bisanya.	SS	S	TS	STS
30	Saya tidak bisa melukis ketika saya sedang sedih.	SS	S	TS	STS
31	Saya sangat kecewa karena tidak ada satupun yang mengapresiasi lukisan saya.	SS	S	TS	STS
32	Melukis pekerjaan yang paling menyenangkan karena saya bisa bebas mengekspresikan keinginan saya tanpa peduli aturan lingkungan sekitar.	SS	S	TS	STS
33	Pekerjaan melukis saya sering terbengkalai	SS	S	TS	STS
34	Saya senang ketika orang memuji karya saya walaupun sebenarnya itu adalah karya orang lain.	SS	S	TS	STS
35	Saya mengalami kesulitan untuk melukis tanpa dibantu dengan orang lain.	SS	S	TS	STS
36	Saya merasa pekerjaan melukis saya menjadi membosankan ketika disamping saya ada teman.	SS	S	TS	STS
37	Saya biasa saja ketika lukisan saya dapat diikuti di pameran.	SS	S	TS	STS
38	Perhatian orang lain terhadap lukisan saya membuat saya gerah.	SS	S	TS	STS
39	Saya merasa tidak perlu menguasai teknik-teknik lukisan yang lain, selain yang saya kuasai saat ini.	SS	S	TS	STS
40	Kadang saya merasa melukis adalah tempat yang paling tepat untuk mencurahkan kegalauan hati saya.	SS	S	TS	STS
41	Saya biasa saja ketika teman saya mencemooh lukisan saya	SS	S	TS	STS
42	Aturan-aturan yang ada di masyarakat membatasi kreativitas saya dalam melukis.	SS	S	TS	STS
43	Setelah saya selesai mengadakan pameran lukisan, saya tidak menghiraukan lagi peralatan lukisan yang digunakan untuk pameran.	SS	S	TS	STS
44	Ketika sedang melukis saya merasa bisa menjadi diri saya sendiri	SS	S	TS	STS
45	Saya sering menggantungkan orang lain mengenai konsep lukisan yang saya buat.	SS	S	TS	STS
46	Melukis membuat saya semakin kesepian.	SS	S	TS	STS
47	Mukisan yang saya buat menggambarkan kecintaan saya pada seorang ataupun pada alam.	SS	S	TS	STS
48	Saya tidak suka saat lukisan saya menjadi daya tarik bagi teman-teman.	SS	S	TS	STS
49	Saya sudah merasa puas bila saat ini saya hanya bisa melukis naturalis saja.	SS	S	TS	STS
50	Melukis tidak dapat meredakan kemarahan saya.	SS	S	TS	STS













